

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1, tentang guru dan dosen, Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan guru sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan, dan kemandirian sehingga guru sering disebut sebagai ujung tombak pendidikan.

Mutu pengelolaan kelas salah satunya terletak pada guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru juga sebagai administrator kelas yang memiliki kemampuan mengelola kelas. Kegiatan pengelolaan kelas menggambarkan kegiatan guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan, mengontrol dan mengevaluasi kelas. Apakah guru mampu melaksanakan antisipasi terhadap perubahan di masa depan, tergantung dirinya. Guru harus mengubah pandangan tentang dirinya dan juga membuka diri untuk memperhatikan wawasan pemikiran yang konstruktif.

Perlu diperhatikan secara khusus adalah pengelolaan kelas dan akan berkembang bilamana guru kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yakni: guru, murid dan proses atau dinamika kelas. Namun sejauh ini perkembangan mengajar yang semakin kompleks. Oleh karena itu masalah pengelolaan kelas penting untuk dibahas, guru akan memberikan kontribusi dalam keberhasilan pendidikan. Guru kelompok bermain atau kober yang selalu mengendalikan dan mengembangkan emosinya menjadi emosi yang

cerdas dapat memiliki pikiran yang jernih yang akan mendorong produktivitas kerjanya. Bila masalah-masalah pengelolaan kelas terpecahkan, maka segala sesuatu yang secara langsung dihasilkan oleh sistem pendidikan di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang mencakup antara lain angka (jumlah tamatan sekolah) dan hasil belajar anak dalam bentuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotor diharapkan akan meningkat ke arah yang lebih baik.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zein (2010), pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi proses belajar mengajar. Yang termasuk dalam hal ini misalnya adalah, penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

UU RI No.20 Thn.2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ayat (14) Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Uraian tentang sistem pendidikan anak nasional di atas, penting di pelajari sebaik mungkin sebagai landasan dalam mengelola kelas atau lebih sering dikenal dengan lingkungan belajar bagi anak. Kemampuan mengenali dan mendalami isi dari berbagai rumusan tujuan di atas akan sangat membantu dalam merancang, mengkreasi, dan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih cocok untuk anak sebagai wujud dari pengelolaan kelas.

Menurut Suharsimi Arikunto (1988) dalam Syaiful dan Aswan (2010) tujuan guru dalam mengelola kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Menurut Masitoh, dkk (2005) bahwa kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu pengelolaan kelas yang dimaksud haruslah sesuai dengan karakteristik pembelajaran kelompok bermain sehingga dapat mengatur anak untuk kepentingan tujuan pendidikan.

Kelas sebagai organisasi terdiri dari unsur-unsur yang melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang terdiri dari guru, peserta didik, kurikulum, bangunan dan sarana, dinamika kelas, dan lingkungan sekitar. Agar guru berhasil

memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang guru yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan, dan pengetahuan profesional, pengawasan, dan administrasi.

Seorang guru yang mengelola suatu kelas tidak terlepas dari berbagai pengaruh, seperti lingkungan tempat bekerja, keluarga, kesehatan dan rekan kerja serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di lingkungan kerjanya tidak memadai untuk memenuhi tuntutan kebutuhannya, maka guru seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya menjadi pemarah, memaksakan kehendak, dan tidak menghargai. Goleman (2007) berpendapat, hal ini menunjukkan adanya emosi-emosi yang pelan-pelan tidak terkendalikan dalam kehidupan kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita. Mengingat seorang guru banyak dipengaruhi oleh lingkungannya maka dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, seorang guru hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Selain memiliki kemampuan profesional, guru juga harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Goleman (1997), mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan

diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman (1997) mengemukakan, kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan menunjukkan seringkali individu tidak mampu menangani masalah-masalah emosional di tempat kerja secara memuaskan. Bukan saja tidak mampu memahami perasaan diri sendiri, melainkan juga perasaan orang lain yang berinteraksi dengan kita. Akibatnya sering terjadi kesalahpahaman dan konflik antar pribadi.

Beberapa pendapat di atas bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. tiga unsur penting kecerdasan emosional terdiri dari : kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan

sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

Gustaf (2010) menyatakan “menjadi guru sejati berprestasi tentu menjadi harapan dan impian setiap guru dan calon guru. Oleh karenanya perlu kesiapan langkah-langkah atau pengelolaan yang dilakukan. Guru bukan didasarkan pada kepandaian atau kecerdasan intelektual semata, melainkan adanya perpaduan dan keseimbangan yang bersinergis dengan kecerdasan emosi”. Fungsi kecerdasan emosional dalam pengelolaan kelas, menurut Syaiful dan Aswan (2010) adalah “proses menciptakan suatu iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif di dalam kelas. Artinya ada hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan anak atau antara anak dengan anak yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif”.

Goleman (1996), menjelaskan kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri atau kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdo'a.

Kehidupan emosional merupakan wilayah yang, sama pastinya dengan matematika atau kemampuan membaca, dapat ditangani dengan keterampilan yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan membutuhkan seperangkat keahlian tersendiri. Dan seberapa cakap seseorang dalam keahlian ini sangatlah penting untuk memperoleh gambaran mengapa seseorang bisa berkembang dalam kehidupan, sementara orang lain (dengan kecerdasan yang sama) mengalami

kemandekan: keterampilan emosional adalah *meta-ability*, menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain mana pun yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah.

Orang yang secara emosional cakap (yang mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, dan yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain secara efektif) memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan seperti pada guru kelompok bermain di Kecamatan Sukasari, entah itu dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan hidup bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka; orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran jernih.

Kompetensi membutuhkan kecerdasan emosi, karena pada dasarnya emosional penting dalam interaksi antara satu sama lain. Emosional berhubungan dengan bagaimana guru harus mengungkapkan emosi yang tepat sehingga menjadi teladan bagi murid-muridnya dan bisa unggul dalam pekerjaannya. Pada awal tahun ajaran, guru sangat rentan dan banyak menemukan anak-anak yang memiliki emosional yang cenderung negatif dan masalah dalam menangani perilaku anak di lapangan, sehingga guru cenderung belum dapat mengkondisikan anak, belum dapat menangani anak yang agresif, cenderung bersikap apatis pada

anak, dan membuat program seadanya. Pekerjaan sehari-hari guru sangat dekat dengan situasi emosional, memiliki dan mengembangkan kecerdasan emosional adalah mutlak kebutuhan seorang guru. Kecerdasan emosional yang kuat biasanya diambil untuk diberikan pada seseorang yang memilih untuk menjadi guru kelompok bermain atau kober. Guru kelompok bermain perlu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi untuk melayani dan mengatasi setiap permasalahan perilaku anak usia dini dengan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien. Sehingga harapan ke depannya pemahaman tentang kecerdasan emosional yang harus di miliki oleh guru kelompok bermain yang akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola kelas akan lebih baik lagi.

Menurut Rohiat (2000) kecerdasan emosional penting dalam pengelolaan karena emosi yang dapat dikendalikan dengan sadar akan menjadi sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi untuk mengelola diri sendiri, orang lain, dan organisasi untuk mencapai tujuan. Jika mengetahui betapa besarnya tentang pengaruh kecerdasan emosional dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang. Maka kita harus menyiapkan dan membenahi diri secara konsisten untuk mencapai kecerdasan emosional. Kemampuan profesional guru sebagai pelaksana pendidikan yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

Gustaf (2010) menyatakan, menjadi guru bukan didasarkan pada kepandaian atau kecerdasan intelektual semata, melainkan adanya perpaduan dan keseimbangan yang bersinergis dengan kecerdasan emosi dan spiritual.

Hasil penelitian oleh Komarijah (2010) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan mengelola. Menurut penelitiannya kecerdasan emosional kepala TK dengan kemampuan mengelola guru di Kecamatan Margahayu menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional kepala TK maka kemampuan mengelola guru semakin baik dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional kepala TK maka kemampuan mengelola guru semakin kurang.

Usman (2008) dalam Komarijah, 2010 menjelaskan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sukses seseorang dalam hidupnya ternyata sangat ditentukan oleh keterampilan dalam bergaul yaitu sebesar 80% dan sisanya yaitu keterampilan konseptual hanya menyumbang sekitar 20%.

Goleman (1997) menyatakan bahwa IQ hanya memberikan kontribusi 25% terhadap kesuksesan hidup manusia, sementara 75% sisanya ditentukan oleh kecerdasan lainnya di antaranya adalah kecerdasan emosi (EQ)-nya.

Kesimpulannya “Selain profesional seorang guru memerlukan kecerdasan emosional sebagai penentu dalam pengelolaan kelas yang efektif dan efisien.”

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru dan kemampuan mengelola kelas merupakan faktor yang cukup menentukan tingkat kompetensi profesional guru PAUD. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk memfokuskan penelitian tentang **“Hubungan antara Kecerdasan Emosional Guru Kelompok Bermain dengan Kemampuan Mengelola Kelas.”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Seperti apa profil kecerdasan emosional guru kelompok bermain di wilayah Kecamatan Sukasari Bandung pada tahun ajaran 2011-2012?
2. Seperti apa profil kemampuan guru kelompok bermain dalam mengelola kelas di wilayah Kecamatan Sukasari Bandung pada tahun ajaran 2011-2012?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional guru kelompok bermain dengan kemampuannya mengelola kelas di wilayah Kecamatan Sukasari Bandung pada tahun ajaran 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional guru kelompok bermain dengan kemampuan mengelola kelas di wilayah Kecamatan Sukasari Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memberikan gambaran mengenai kecerdasan emosional guru kelompok bermain di wilayah Kecamatan Sukasari Bandung pada tahun ajaran 2011-2012.

- b. Untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan guru kelompok bermain dalam mengelola kelas di wilayah Kecamatan Sukasari Bandung pada tahun ajaran 2011-2012.
- c. Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan emosional guru kelompok bermain dengan kemampuannya dalam mengelola kelas di wilayah Kecamatan Sukasari Bandung pada tahun ajaran 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan khususnya dalam perumusan teori kecerdasan emosional dengan kemampuan mengelola kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan saat kegiatan belajar dan pembelajaran.
- b. Bagi guru, untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan mengembangkan kemampuan guru kelompok bermain dalam mengelola kelas sehingga tercapai kualitas pengelolaan pembelajaran yang optimal.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan media untuk mempertajam kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah yang dihadapi guru, dalam hal ini mengenai hubungan kecerdasan emosional guru kelompok bermain dengan kemampuan mengelola kelas. Di samping itu, penelitian juga dapat

menambah pengetahuan praktis karena mahasiswa akan terjun langsung ke Kober yang menjadi objek penelitiannya.

- d. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti dalam mengembangkan kemampuan diri di bidang pendidikan anak usia dini.

E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya yang meliputi aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, dan keterampilan sosial. (Goleman, 2007).
2. Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Djamarah & Zain, 2010), pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Menurut Suharsimi memahami pengelolaan kelas ini dari dua segi, yaitu pengelolaan yang menyangkut siswa, dan pengelolaan fisik (ruang, perabot, alat pelajaran). Pengelolaan yang dimaksud untuk kelompok bermain adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dalam mencapai tujuan belajar anak (Mariyana, dkk, 2010).

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

$H_0 = 0$, Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru kelompok bermain dengan kemampuan mengelola kelas.

$H_a \neq 0$, Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru PAUD dengan kemampuan mengelola kelas.

G. Metodologi

Adapun metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional (*correlation study*), yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Dalam hal ini variabel X adalah kecerdasan emosional dan variabel Y adalah kemampuan mengelola kelas.

2. Instrumen Penelitian

Angket digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu angket mengenai kecerdasan emosional dan angket mengenai pengelolaan kelas. Kedua variabel tersebut terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan skor tiap butir. Sedangkan pengujian reliabilitas total item dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran

itu relatif konsisten jika pengukuran secara berulang lebih dari dua kali pada waktu yang berbeda.

H. Lokasi, Populasi & Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah guru PAUD nonformal (Kelompok Bermain) yang ada di wilayah Kecamatan Sukasari Bandung.

Sample penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili populasi.

Dalam penarikan sampel ini, berdasarkan pada asumsi bahwa penelitian yang jumlah populasinya relatif kecil, yaitu 50 orang, maka keseluruhan anggota populasi tersebut dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2005). Dengan demikian yang dijadikan sampel penelitian ini adalah seluruh guru kelompok bermain yang ada di Kecamatan Sukasari Bandung.